







# Reinforcement positif: Teknik untuk Meningkatkan Academic Engagement Siswa pada Pandemi Covid-19

Permata Sari<sup>1</sup>, Ferisa Prasetyaning Utami<sup>2</sup>, Agung Prasetyo<sup>1</sup>, Ilham Khairi Siregar<sup>1</sup>, Ryan Hidayat Rafiolai<sup>1</sup>  
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia<sup>1</sup>  
Universitas Tidar Magelang, Indonesia<sup>2</sup>  
 [permata@ung.ac.id](mailto:permata@ung.ac.id)

**Submitted:**  
2022-07-30

**Revised:**  
2022-09-06

**Accepted:**  
2022-10-17

**Copyright holder:**

© Sari, P., Utami, F. P., Prasetyo, A., Siregar, I. K., & Rafiola, R. H. (2022)

This article is under:



**How to cite:**

Sari, P., Utami, F. P., Prasetyo, A., Siregar, I. K., & Rafiola, R. H. (2022). Reinforcement positif: Teknik untuk Meningkatkan Academic Engagement Siswa pada Pandemi Covid-19. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.307>

**Published by:**

Kuras Institute

**Journal website:**

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

**E-ISSN:**

2656-1050

**ABSTRACT:** *Academic engagement is important for the smooth learning process. However, in fact the involvement of students in the learning process is minimal. This study aims to determine the effectiveness of positive reinforcement to increase student academic engagement. This study is a single case experimental design, with an A-B-A design research involving one student at Global Madani Junior High School who has low academic engagement. The instrument used in this intervention is an academic engagement rating scale based on the research of Schreiner & Louis. Analysis of the data used is statistical analysis and clinical analysis. The results showed a significant increase in academic engagement through positive reinforcement on scores at baseline A1, intervention, and baseline A2. Teachers and counselors can use various kinds of positive reinforcement to make students actively involved in the learning process.*

**KEYWORDS:** *Academic engagement, Reinforcement Positif*

## PENDAHULUAN

Selama masa pandemi COVID-19 proses pembelajaran beralih menjadi pembelajaran *online* (dalam jaringan). Peralihan proses belajar yang awalnya dilakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran online membuat para pendidik harus bekerja keras dalam mengukur keberhasilan proses belajar (Gusty, 2020). Hal ini disebabkan oleh sulitnya mengukur aspek-aspek keterlibatan siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajaran online. Keterlibatan siswa atau mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran dikelas disebut *academic engagement* (Johnson et al., 2001). *Academic engagement* siswa dalam proses pembelajaran dapat diukur dalam tiga hal yaitu: *cognitive engagement*, *behaviour engagement* dan *relational engagement* (Arlinkasari, 2017; Laudya, 2020).

Pada proses pembelajaran dimasa pandemi keterlibatan siswa sangat rendah, ini disebabkan karena 72% siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal (Atmojo & Nugroho, 2020; Yoon et al., 2021). Pada studi pendahuluan pasifnya siswa dalam proses pembelajaran ini terlihat dari pengumpulan tugas siswa yang tertunda, terlambat *join meeting* pada *platform* yang digunakan dalam pembelajaran daring dan mematikan kamera saat pembelajaran daring. Mematikan kamera dan mikrofon saat pembelajaran sangat sering dilakukan oleh siswa atau mahasiswa. Ketika dilakukan absensi dengan memanggil nama siswa secara acak terkadang ada beberapa yang tidak memberikan respon dan menghilang sampai akhir

pembelajaran daring. Seharusnya, keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring sangat diperlukan agar proses belajar berjalan dengan efektif dan dapat mengembangkan kompetensi individu sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal (Helsa, 2021).

Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar (Hasnidar, 2020). Hasil belajar ini lebih merujuk kepada pengalaman proses belajar, agar siswa dapat mengkonstruksi kembali pengetahuan yang diterima selama proses pembelajaran daring. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki kesadaran mengerjakan tugas yang diberikan dan bisa memahami materi dengan baik. Sebaliknya, ketika siswa memiliki keterlibatan yang rendah mereka cenderung menghindari tugas dan tidak memiliki tanggung jawab untuk memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Siswa atau mahasiswa yang mampu mengelola aktivitas dan emosi mereka dengan baik, akan lebih terlibat dalam kegiatan akademik daripada individu yang tidak bisa mengelola keduanya (Altena et al., 2020). Individu yang memiliki dua kemampuan ini memiliki *academic engagement* yang tinggi, sebaliknya siswa yang tidak memiliki kedua kemampuan ini memiliki *academic engagement* yang rendah.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring tidak luput dari perhatian orang tua di rumah. Keterlibatan orang tua adalah salah satu prediktor yang paling signifikan dari prestasi siswa (Kalaycı & Öz, 2018). Keterlibatan ini bisa berupa perhatian, pengarahan dan pendampingan kepada siswa saat mengerjakan tugas dari sekolah. Orang tua memiliki tugas dalam mendampingi siswa dalam mengikuti pembelajaran ataupun mengerjakan tugas di rumah (Sari et al., 2020; Sun'iyah, 2020). Menurut Lekwa et al., (2019) agar siswa memiliki *academic engagement* yang tinggi ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu: memiliki mindset mau berkembang, manajemen aktivitas dan waktu, mencari tempat untuk belajar yang nyaman, memiliki tanggung jawab belajar, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, ketika dalam pembelajaran daring dapat hadir lebih awal, mematikan mikrofon dan menghidupkan kamera, biasakan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran daring dan lakukan yang terbaik dalam mengerjakan tugas.

Pemberian *reinforcement* dianggap dapat memodifikasi perilaku individu (Ratnawati, 2016). Individu cenderung akan mengurangi intensitas perilaku yang kurang baik jika mendapatkan *reinforcement negative* dari guru, akan tetapi akan mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku jika diberikan *reinforcement positif* oleh guru. *Reinforcement* terbukti untuk menghilangkan perilaku *off-task* siswa dimana guru dan konselor bekerjasama memberikan penguatan kepada siswa (Eliza & Neviyarni, 2020). Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan *reinforcement positif* untuk meningkatkan *academic engagement* siswa.

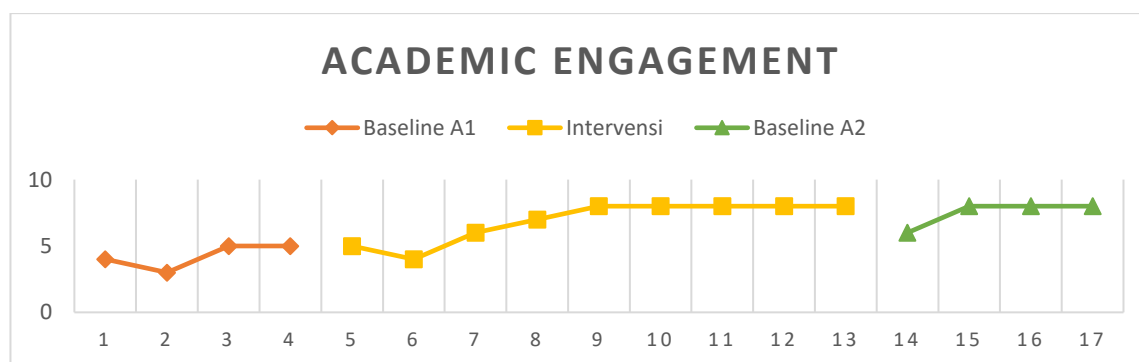
## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yaitu *single case experimental design* atau *single subject research* (SSR). Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat dampak dan menguji efektivitas *reinforcement positif* untuk meningkatkan *academic engagement* siswa pada aspek *behaviour engagement* dan *relational engagement* di SMP Global Madani. Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A. *Baseline 1* (A1) diukur dengan periode empat pertemuan atau sampai data yang stabil diperoleh. Kemudian anak diberikan intervensi (B). Intervensi dilakukan dalam sampai penjadwalan pemberian *reinforcement positif* sampai intervensi tersebut selesai dilakukan. Setelah intervensi selesai, maka peneliti mengukur *Baseline 2* (A2) sebanyak empat pertemuan atau sampai data stabil diperoleh. *Baseline 2* (A2)

dilakukan untuk mengukur intensitas inisiatif dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran setelah intervensi diberikan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa kelas 8 di SMP Global Madani yang berinisial NT, subjek ini jarang sekali merespon pertanyaan guru ataupun mengikuti proses pembelajaran daring dengan menghidupkan kamera. Instrumen yang digunakan adalah rating scale yang dikembangkan berdasarkan indikator *academic learning*, untuk memberikan tingkat perubahan yang disesuaikan dengan kriteria. Teknik analisis data *academic learning* siswa dianalisis menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis statistik dan analisis klinis. Analisis statistik dilakukan dengan menghitung persentase, perhitungan persentase ini meliputi data skor *academic learning* pada fase *baseline* dan fase intervensi. Analisis ini bertujuan untuk mengukur besarnya rata-rata persentase perubahan *academic learning* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Teknik analisis klinis dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan *judgement* apabila terjadi perbedaan hasil perhitungan perubahan perilaku subjek apabila terjadi perbedaan hasil perhitungan statistic. Analisis klinis ini nantinya mengukur perubahan perilaku subjek yang diamati oleh *significant other* di kelas ataupun *platform* pembelajaran yang difunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Global Madani dengan melakukan pengamatan kepada siswa selama pembelajaran terbatas. Intervensi ini dilakukan selam 17 kali pertemuan. Pada pertemuan satu sampai empat diamati terlebih dahulu perilaku *baseline*. Kemudian pada pertemuan lima sampai 14 intervensi yaitu *reinforcement positif* dilaksanakan kemudian perilaku tren diamati pada pertemuan 14 sampai 17. Instrumen pada penelitian ini, meskipun menggunakan rating scale *academic engagement* perilaku dideskripsikan dengan perilaku yang positif sehingga siswa tidak mengetahui sebenarnya keterlibatan mereka sedang diukur. Pada baseline A1 dilakukan sampai sesi keempat. Pengambilan data melalui observasi dilakukan hingga sesi keempat karena peneliti melihat data yang diperoleh masih sering berubah. Bagan pengamatan baseline (A1) menargetkan intervensi inisiatif dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Intervensi diberikan pada sesi lima sampai tiga belas. Data dikumpulkan melalui proses pembelajaran dan kuesioner individu sementara baseline (A2) dilakukan empat sesi, dari kelas sebelas hingga empat belas, grafik observasi dasar (A1), Intervensi dan baseline (A2) dengan target berperilaku berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut pada Gambar 1.



Gambar 1. *Academic engagement*

Hasil analisis visual dalam target *baseline* (A1), (B), dan (A2) meningkatkan *baseline* memiliki inisiatif dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (A1) yang dilakukan dalam empat sesi. Fase intervensi dari tujuh sesi subjek telah mulai tumbuh. Tahap *baseline* (A2) kemudian dilakukan sebanyak empat sesi. Tidak ada perubahan dalam hasil pada fase intervensi dari fase *baseline* (A2). Fase *baseline* (A1) trennya horizontal, levelnya tidak stabil, dan rerata 4,5. Fase intervensi (B) memiliki tren naik, level stabil, dan rata-rata 7, maka fase *baseline* (A2) memiliki pola horizontal, level stabil, dan rata-rata 7,5. Hasil analisis visual antara perilaku diketahui pada kondisi awal (A1) memiliki arah yang tidak stabil, dan kondisi intervensi (B) memiliki tren naik sehingga bahwa ia memiliki efek positif. Perubahan tingkat antara kondisi awal (A1) dan intervensi (B) adalah 4, dengan persentase tumpang tindih 70% dari data variabel menjadi stabil. Perubahan kondisi intervensi (B) dan kondisi awal (A2) memiliki efek permanen karena tidak ada perubahan tingkat dari data stabil ke variabel dengan persentase yang tumpang tindih 100%. Berdasarkan hasil analisis pada kondisi *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2) dapat dilihat bahwa *reinforcement positif* efektif meningkatkan *academic engagement* siswa di SMP Global Madani.

Hasil tren menunjukkan bahwa *reinforcement positif* efektif dalam meningkatkan *academic engagement* siswa. Tahapan dalam pemberian *reinforcement positif* ini diawali dengan pengumpulan informasi tentang masalah melalui analisis ABC, kemudian memilih inisiatif dan keaktifan dalam pembelajaran untuk di tingkatkan, kemudian menetapkan perilaku *baseline*, menetapkan penjadwalan pemberian *reinforcement positif*, pemberian *reinforcement* berupa pujian, token ekonomi dan reward penambahan nilai. Pemberian *reinforcement positif* dapat meningkatkan kualitas pengalaman dan hasil belajar didukung dengan memberikan materi dan strategi pembelajaran yang adaptif untuk kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa (Bowden et al., 2021). Adanya pemberian *reinforcement positif* dibantu dengan pemberian pembelajaran yang menyenangkan akan membantu menciptakan ekosistem belajar yang positif dan menarik bagi siswa (Indriyanti, 2017). Ketika siswa mulai tertarik dengan proses pembelajaran dan materi yang diberikan maka dapat dipastikan bahwa siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Amin, 2016). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa penguatan yang diberikan oleh guru akan membantu peningkatan motivasi dan mengatasi permasalahan siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Göksün & Gürsoy, 2019). Adanya penguatan akan mempengaruhi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, mereka termotivasi untuk terus berpartisipasi aktif agar mendapatkan nilai yang baik ataupun reward yang diberikan oleh guru. Sehingga *reinforcement positif* memang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

*Academic engagement* mencakup usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian; perhatian dan kemauan untuk mengerahkan upaya mental; dan respon emosional seperti minat dan kesenangan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran (Brunzell et al., 2019). Dengan cara ini Bowden et al., (2017) mengkonseptualisasikan keterlibatan siswa sebagai multidimensi dan terdiri dari dimensi kognitif, emosional dan perilaku. Siswa dengan harapan akademik yang positif (misalnya nilai yang diharapkan, jam belajar, motivasi dan tantangan intelektual) lebih mungkin untuk menunjukkan peningkatan keterlibatan kognitif melalui ketekunan ketika disajikan dengan tugas-tugas akademik yang menantang (Crisp et al. 2009). Melebihi harapan siswa kemungkinan akan menghasilkan keterlibatan afektif yang kuat, karena diskonfirmasi positif menciptakan perasaan senang dan enjoy yang menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat dengan adanya *reinforcement positif*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian menggunakan grafik visual dan rata-rata perubahan tingkah laku, serta tren pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *reinforcement positif* efektif meningkatkan *academic engagement* siswa SMP. Sebaiknya konselor dan guru mata pelajaran menggunakan *reinforcement positif* berupa pujian, apresiasi dan hadiah untuk siswa yang berpartisipasi pada proses pembelajaran. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan teknik lain untuk memodifikasi perilaku individu dalam keterlibatannya dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altena, E., Baglioni, C., Espie, C. A., Ellis, J., Gavrilloff, D., Holzinger, B., ... & Riemann, D. (2020). Dealing with sleep problems during home confinement due to the COVID-19 outbreak: Practical recommendations from a task force of the European CBT-I Academy. *Journal of sleep research*, 29(4), e13052. <https://doi.org/10.1111/jsr.13052>
- Amin, D. (2016). Penerapan Metode Curah Gagasan (Brainstorming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 1-15. <https://doi.org/10.21009/JPS.052.01>
- Arlinkasari, F., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara school engagement, academic self-efficacy dan academic burnout pada mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 81-102. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.418>
- Atmojo, A. E. P., & Nugroho, A. (2020). EFL classes must go online! Teaching activities and challenges during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Register Journal*, 13(1), 49-76. <https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.49-76>
- Bowden, J. L. H., Conduit, J., Hollebeek, L. D., Luoma-Aho, V., & Solem, B. A. (2017). Engagement valence duality and spillover effects in online brand communities. *Journal of Service Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1108/JSTP-04-2016-0072>
- Bowden, J. L. H., Tickle, L., & Naumann, K. (2021). The four pillars of tertiary student engagement and success: a holistic measurement approach. *Studies in Higher Education*, 46(6), 1207-1224. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1672647>
- Brunzell, T., Stokes, H., & Waters, L. (2019). Shifting teacher practice in trauma-affected classrooms: Practice pedagogy strategies within a trauma-informed positive education model. *School Mental Health*, 11(3), 600-614. <https://doi.org/10.1007/s12310-018-09308-8>
- Eliza, R., & Neviyarni, N. (2020). Perilaku Siswa yang Tidak Dikehendaki (Off Task Behavior) dan Penanganan Konselor. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 76-89. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2465>
- Göksün, D. O., & Gürsoy, G. (2019). Comparing success and engagement in gamified learning experiences via Kahoot and Quizizz. *Computers & Education*, 135, 15-29. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.015>
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., ... & Warella, S. Y. (2020). *Belajar mandiri: Pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Hasnidar, H., & Elihami, E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning Terhadap Hasil Belajar PKn Murid Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 42-47. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Helsa, H., & Lidiawati, K. R. (2021). Online Learning During Covid 19 Pandemic: How Self-Regulated Learning Strategies Affect Student Engagement? *Psibernetika*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v14i1.2570>

- Indriyanti, I., Mulyasari, E., & Sudarya, Y. (2017). Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 13-25. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v2i2.13256>
- Laudya, D., & Savitri, J. (2020). Pengaruh School Climate terhadap School Engagement pada Siswa SMA "X" Kota Bandung. *Humanitas*, 4(3), 239-252. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i3.2765>
- Johnson, M. K., Crosnoe, R., & Elder Jr, G. H. (2001). Students' attachment and academic engagement: The role of race and ethnicity. *Sociology of education*, 318-340. <https://doi.org/10.2307/2673138>
- Kalaycı, G., & Öz, H. (2018). Parental involvement in English language education: Understanding parents' perceptions. *IOJET*. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Lekwa, A. J., Reddy, L. A., & Shernoff, E. S. (2019). Measuring teacher practices and student academic engagement: A convergent validity study. *School Psychology*, 34(1), 109. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/spq0000268>
- Ratnawati, E. (2016). Kajian Psikologis Tentang Pendekatan Teori Reinforcement Dalam Proses Pembelajaran. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1). [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Sari, P., Bulantika, S. Z., Utami, F. P., & Kholidin, F. I. (2020). Pengaruh Manajemen Stress dan Kelola Emosi Terhadap Tingkat Kecemasan Siswa di Masa New Normal. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 62-67. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.44>
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 1-16. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Yoon, M., Lee, J., & Jo, I. H. (2021). Video learning analytics: Investigating behavioral patterns and learner clusters in video-based online learning. *The Internet and Higher Education*, 50, 100806. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2021.100806>